

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker merupakan salah satu penyakit tidak menular yang ditandai dengan pertumbuhan serta perkembangan sel atau jaringan secara cepat dan tidak terkendali (Khairunnisa Hero et al., 2021). Data *Global Cancer Observatory* (GLOBOCAN) tahun 2022 menunjukkan bahwa insidensi kanker di dunia sebesar 19,97 juta kasus dalam 1 tahun, serta menjadi penyebab kematian sekitar 9,7 juta orang. Di Indonesia, kejadian kasus kanker mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Peningkatan kasus kanker baru yang muncul naik dari 348.809 kasus di tahun 2019 menjadi 408.661 kasus di tahun 2022. Kanker payudara menjadi kanker tertinggi insidensi kasus baru yang muncul di Inonesia (WHO, 2024). Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, Prevalensi kanker berdasarkan diagnosis dokter tertinggi berada di provinsi DI Yogyakarta sebesar 3,6 %, disusul dengan daerah DKI Jakarta 2,4 %, Sumatera Barat 2,0 % dan Jawa tengah 1,7 % (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2024)

Penanganan kanker dilakukan melalui berbagai metode pengobatan yakni pembedahan, radioterapi, dan kemoterapi. Pasien kanker yang menjalani pengobatan seperti kemoterapi sering mengalami penurunan asupan makan akibat berbagai reaksi fisiologis dan psikologis yang menyertai pengobatan (Rahmawati, Inayati and Dewi, 2024)

Menurut Arends et al. (2021), terapi antikanker sistemik seperti kemoterapi dan radioterapi dapat menyebabkan *mucositis*, gangguan saluran cerna, serta gejala gastrointestinal lain yang menurunkan kemampuan dan keinginan pasien untuk mengonsumsi makanan secara adekuat. Efek samping seperti mual, muntah, perubahan rasa, dan nyeri pada rongga mulut sering kali menjadi penghambat terhadap kecukupan asupan nutrisi. Selain efek fisik, kemoterapi juga menimbulkan proses inflamasi sistemik dan perubahan metabolisme akibat respons imun tubuh, yang berpotensi mengganggu fungsi organ serta penyerapan zat gizi. Faktor psikologis seperti stres, kecemasan, dan depresi yang dialami pasien selama menjalani pengobatan turut memperburuk kondisi tersebut, sehingga menyebabkan penurunan asupan makan semakin berat.

Kombinasi antara gangguan fisik dan psikologis tersebut mengakibatkan pasien kanker yang menjalani kemoterapi berisiko tinggi mengalami defisit energi dan protein. Jika kondisi ini tidak segera ditangani, maka dapat terjadi penurunan berat badan yang progresif dan berlanjut menjadi kaheksia, yang pada akhirnya meningkatkan risiko malnutrisi serta dapat memengaruhi keberhasilan terapi kanker secara keseluruhan. (Arends, 2024)

Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan pemberian diet dengan kandungan energi dan protein yang tinggi sebagai langkah penanganannya. Menurut ESPEN, kebutuhan energi pada penderita kanker yakni sebesar 30-35 kkal/kg BB dan protein tinggi 1 - 1,5 g/kgBB (Muscaritoli et al., 2021). Pemenuhan

gizi yang optimal akan mencerminkan keberhasilan pengobatan kanker karena mampu mengurangi beban gejala, meningkatkan kondisi kesehatan, dan kualitas hidup, serta mendukung kelangsungan hidup penderita (Yustini *et al.*, 2024).

Konseling gizi adalah salah satu upaya meningkatkan pengetahuan dan kemampuan individu atau keluarga tentang gizi. Konseling berperan sebagai suatu proses interaktif yang bertujuan membantu individu maupun keluarga memahami kondisi diri dan permasalahan gizi yang sedang dihadapi secara lebih mendalam, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang tepat dalam memperbaiki pola makan dan status gizinya (Cornelia, 2013) .

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rifqi dkk (2022), pemberian konseling berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan diet kanker dan tingkat konsumsi makanan pada pasien kanker, salah satunya yakni peningkatan konsumsi protein. Tingkat pengetahuan tentang gizi kanker mengalami kenaikan dari sebelum dilakukan intervensi gizi memiliki skor pengetahuan sebesar 68 menjadi 94,8. Peningkatan konsumsi protein pasien dari rata- rata sebesar 43,56 gram naik menjadi 51,87 gram (Rifqi *et al.*, 2022a).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susetyowati et al (2021), memperkuat tentang peran konseling gizi pada pasien kanker. Konseling gizi dapat meningkatkan rata-rata asupan protein dari 40,27 gram menjadi 48,39 gram. Konseling gizi pada penelitian ini dilakukan dengan media booklet. Dari penelitian ini didapatkan bahwa konseling gizi mampu memodifikasi perilaku

konsumsi pasien dalam jangka pendek, sehingga dapat mendukung pemenuhan kebutuhan protein dalam perbaikan jaringan dan pemeliharaan massa otot pada pasien kanker (Susetyowati *et al.*, 2021) .

Media dalam konseling gizi dapat menyampaikan pesan kesehatan pada pasien yang mudah dipahami, sehingga meningkatkan pengetahuan dan dapat mengubah perilaku sesuai pesan yang didapat. (Sitoayu *et al.*, 2021). Pemilihan media konseling gizi yang tepat merupakan aspek yang perlu diperhatikan agar pesan dapat dipahami dan diterapkan dengan baik oleh pasien. Saat ini, penggunaan media cetak berupa booklet dan leaflet banyak digunakan karena praktis dan mudah dibagikan. Namun menurut Hasanica *et al.*, (2020), penggunaan media leaflet yang berisi materi yang terlalu padat mengurangi motivasi responden untuk mempelajarinya secara mendalam.

Oleh karena itu, diperlukan inovasi penggunaan media konseling yang menarik dan mudah dipahami. Salah satu inovasi penggunaan media yakni melalui pendekatan visual dan aplikatif berupa piring gizi. Media ini dapat membantu pasien memahami pengaturan makan secara praktis, karena memvisualisasikan langsung porsi dan komposisi makanan yang dianjurkan serta tips pengaturan efek samping kemoterapi. Penggunaan kata yang minimal dan penggunaan gambar dapat membantu dalam penyampaian pesan. Dari hasil penelitian Melnic, dkk, gambar yang dipadukan sedikit teks membantu meningkatkan perilaku dan pembelajaran pasien (Melnic *et al.*, 2022).

Dengan memberikan panduan yang mudah dipahami mengenai pemilihan makanan tinggi protein yang mudah dicerna serta cara mengatasi

mual, rasa pahit, dan penurunan nafsu makan akibat kemoterapi, media ini dapat meningkatkan asupan protein, dan berkontribusi dalam menunjang proses penyembuhan pasien kanker. Pendekatan visual seperti piring gizi meningkatkan pengetahuan gizi pasien sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengikuti anjuran makan yang dapat memperbaiki status gizi dan mendukung kekebalan tubuh selama terapi kanker.

Media piring gizi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pengembangan media edukasi visual yang disesuaikan dengan prinsip Diet Tinggi Energi Tinggi Protein (TETP) bagi pasien kanker yang menjalani kemoterapi. Berbeda dengan konsep "Piring Makanku" atau "Piring Giziku" yang selama ini lebih banyak digunakan sebagai pedoman gizi seimbang bagi masyarakat umum maupun kelompok khusus seperti ibu hamil, media piring gizi TETP ini dirancang secara spesifik untuk menggambarkan proporsi dan jenis makanan yang mampu memenuhi kebutuhan energi dan protein yang meningkat pada pasien kanker. Penyajian informasi dalam bentuk visual diharapkan dapat mempermudah pasien memahami kebutuhan dietnya dibandingkan dengan penyampaian materi yang bersifat tekstual.

Hingga saat ini, belum terdapat penelitian yang meneliti efektivitas media piring gizi khusus TETP terhadap peningkatan pengetahuan gizi pasien kanker. Sebagian besar intervensi konseling gizi pada pasien kanker lebih banyak menggunakan media booklet, leaflet, atau bahan cetak lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan (*novelty*) karena mengembangkan dan menguji efektivitas media piring gizi yang secara khusus

dirancang sesuai kebutuhan nutrisi pasien kanker. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif media konseling gizi yang lebih sederhana, menarik, mudah dipahami, serta mampu mendukung peningkatan pengetahuan pasien dalam menerapkan diet Tinggi Energi Tinggi Protein selama menjalani terapi kanker.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Konseling Diet Tinggi Energi Tinggi Protein (TETP) dengan Media Piring Gizi terhadap Pengetahuan Gizi dan Asupan Protein pada Pasien Kanker di RSUD Panembahan Senopati Bantul”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pemberian konseling diet tinggi energi tinggi protein (TETP) menggunakan media piring gizi mampu meningkatkan pengetahuan gizi dan asupan protein pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Panembahan Senopati Bantul?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum :

Untuk mengetahui pengaruh pemberian konseling diet tinggi energi tinggi protein (TETP) dengan media piring gizi terhadap pengetahuan gizi dan asupan protein pasien kanker di RSUD Panembahan Senopati Bantul

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan gizi pada pasien kanker sebelum dan sesudah diberikan konseling diet tinggi energi tinggi protein (TETP) menggunakan media piring gizi
- b. Untuk mengetahui peningkatan asupan protein pada pasien kanker sebelum dan sesudah diberikan konseling diet tinggi energi tinggi protein (TETP) menggunakan media piring gizi

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini yakni gizi klinik, khususnya dalam hal penggunaan media piring gizi terhadap pengetahuan gizi dan asupan protein pada pasien kanker.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penelitian lebih lanjut yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan konseling gizi menggunakan media piring gizi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan referensi baru sebagai sarana informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang pengaruh konseling diet tinggi energi tinggi protein (TETP) dengan media piring gizi terhadap pengetahuan gizi dan asupan protein pasien kanker.

b. Bagi rumah sakit

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi mengenai pengaruh konseling diet tinggi energi tinggi protein (TETP) dengan media piring gizi terhadap pengetahuan gizi dan asupan protein pasien kanker.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan acuan untuk sumber informasi dan rujukan bagi peneliti selanjutnya mengenai pengaruh konseling diet tinggi energi tinggi protein (TETP) dengan media piring gizi terhadap pengetahuan gizi dan asupan protein pasien kanker.

F. Keaslian Penelitian

1. Penelitian Elriana (2025) dengan judul “Dampak Konseling Gizi terhadap Asupan Makan, Status Gizi dan Massa Otot pada Pasien Kanker dengan Radioterapi”. Metode penelitian yang digunakan adalah *true experimental* dengan *Randomized Control Trial*. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh konseling gizi terhadap perubahan asupan makronutrien (energi, protein, lemak, dan karbohidrat), indeks massa tubuh (IMT) serta massa otot pada pasien kanker yang menjalani radioterapi. Persamaan penelitian ini adalah peneliti melakukan konseling kepada subjek penelitian dan variabel asupan makan (asupan protein). Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu subjek penelitian khusus untuk pasien yang sedang menjalani radioterapi dan tidak ada keterangan penelitian memakai media atau tidak.

2. Penelitian Rifqi (2017) dengan judul “Pemberian Konseling Gizi Terhadap Tingkat Pengetahuan Diet Kanker, Tingkat konsumsi (Energi, Protein, Vitamin C) pada Pasien Kanker Payudara dengan Kemoterapi di Kota Malang”. Metode penelitian yang digunakan adalah *Quasi Experimental Design* dengan rancangan *Pretest-Posttest Randomized Control Group Design*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian konseling gizi terhadap tingkat pengetahuan diet kanker, tingkat konsumsi (energi, protein, vitamin C) pada pasien kanker payudara dengan kemoterapi di Kota Malang. Persamaan penelitian ini adalah variabel penelitian pengetahuan dan konsumsi protein. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu peneliti ini melakukan intervensi pemberian jus kepada subjek penelitian dan subjek penelitian pasien kanker payudara dengan kemoterapi.
3. Penelitian Susetyowati *et al* (2021) dengan judul “*The Effect of Nutrition Counseling on Nutritional Status for Breast Cancer Patients in dr. Sardjito Hospital, Indonesia*”. Metode penelitian yang digunakan adalah *pre-experimental study with one group pretest and posttest design*. Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi pengaruh konseling gizi terhadap asupan gizi dan perbaikan status gizi pada pasien kanker payudara. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konseling gizi, status gizi, asupan makan (energi, protein, karbohidrat, vitamin A, vitamin C dan vitamin E. Persamaan penelitian ini adalah peneliti melakukan konseling gizi terhadap subjek penelitian dan variabel

asupan protein. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu penggunaan media dalam penelitian ini berupa *booklet* dan *food model* serta subjek penelitian pada pasien kanker payudara.